



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

Tradisi Ngubur Bali di Desa Cikalong, Kecamatan Pajawan Kidul, Kabupaten Kuningan

Ira Rahmawati¹, Ruhaliah², Edi Rohaedi³

^{1,2}S2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Kuningan

irarahmawati13@upi.edu, ruhaliah@upi.edu, wangisutah@umkuningan.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 14-4-2025

Direvisi : 14-04-2025

Disetujui : 23-04-2025

Dipublikasik : 25-04-2025

Kata Kunci:

Tradisi, .Ngubur Bali

Keywords:

Tradition, Balinese burial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada leluhur dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala berkah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ngubur bali di desa Cikalong, Kecamatan Pajawan Kidul, Kabupaten Kuningan, merupakan upacara adat yang memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat setempat. Proses upacara ini melibatkan berbagai ritual, mulai dari persiapan sesajen hingga pemakaman dengan penuh doa dan harapan agar bayi mendapatkan kedamaian. Selain sebagai ritual keagamaan, Ngubur Bali juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempererat tali persaudaraan antarwarga desa. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memperlihatkan kebersamaan masyarakat dalam menghadapi kehilangan dan menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sebagai pemakaman fisik, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Cikalong.

Abstract

This research aims to pay respect to the ancestors and as a form of gratitude for all the blessings that have been given by God Almighty. The research method used is a descriptive qualitative approach. The results of research conducted through interviews, participant observation and documentation studies, it can be concluded that the Balinese burial tradition in Cikalong village, Pajawan Kidul District, Kuningan Regency, is a traditional ceremony that has deep spiritual meaning for the local community. This ceremonial process involves various rituals, from preparation of offerings to burial with full prayers and hopes that the baby will find peace. Apart from being a religious ritual, Ngubur Bali also functions as a social bond that strengthens the ties of brotherhood between village residents. In its implementation, this tradition shows community togetherness in facing loss and maintaining the noble values passed down from generation to generation. Thus, this tradition is not only a physical funeral, but also a spiritual and social means that strengthens the cultural identity of the people of Cikalong Village.

PENDAHULUAN

Tradisi ngubur bali adalah tradisi yang sering dilakukan oleh orang sunda khususnya. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan memiliki arti juga kepercayaan tersendiri, yang diyakini oleh masyarakat sunda. Walaupun hal ini merupakan mitos, akan tetapi banyak masyarakat sunda yang meyakini. Karena, sudah menjadi tradisi dari zaman dahulu. Tradisi ngubur bali biasanya dilakukan saat seorang ibu melahirkan bayi beserta bali-nya atau plasenta. Bali atau plasenta yang telah digunting dari pusar sang bayi dimasukkan ke dalam guci yang terbuat dari tanah liat.

Hal ini biasanya dilakukan oleh nenek sang bayi, ayah, atau orang yang membantu proses melahirkan, misalnya bidan atau "paraji", sambil diiringi bacaan doa. Bali yang telah dimasukkan ke dalam guci tersebut biasanya diberi bumbu, diantaranya bawang merah, bawang putih, gula, garam, dan asem. Bumbu tersebut biasanya memberikan tanda khusus kepada sang bayi. Misalnya, apabila gula yang dimasukkan banyak, maka akan menandakan sifat dari bayi yang manis dan murah senyum. Kemudian, apabila asem yang dimasukkan banyak, maka sifat dari sang bayi itu kecut atau tidak murah senyum. Lalu bali yang sudah dibumbui dalam guci tersebut, kemudian dikubur di dalam tanah. Baik di halaman ataupun dibelakang rumah. Karna jika tidak dikubur akan menimbulkan bau busuk.

Dan konon katanya, bali yang tidak dibumbui dan tidak dikubur akan tercium harum oleh makhluk halus. Akibatnya sang bayi akan selalu rewel jika menjelang maghrib sampai tengah malam. Dan sang bayi akan sering panas badannya (hare'eng). Setelah guci yang berisi bali dikubur ke dalam tanah, biasanya di samping kuburan itu ditanami pohon hanjuang ataupun pohon lidah buaya. Karena pohon tersebut dipercaya bisa mengusir makhluk halus yang akan mengganggu (ngoprek) bali tersebut.

Desa Cikalong, yang terletak di Kecamatan Pajawan Kidul, Kabupaten Kuningan, dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih lestari hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Cikalong adalah tradisi Ngubur Bali. Tradisi ini merupakan sebuah upacara adat yang berkaitan dengan pemakaman dan penghormatan terhadap leluhur, yang dilakukan dengan penuh khidmat dan makna spiritual yang mendalam. Ngubur Bali bukan sekadar ritual pemakaman biasa, tetapi lebih dari itu, merupakan

sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara dunia yang hidup dan dunia yang telah meninggal.

Seiring dengan perkembangan zaman, meskipun dunia terus berubah, tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Cikalong. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan dan makna dari tradisi Ngubur Bali, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat jalinan sosial dan budaya di masyarakat Desa Cikalong. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih jauh tentang tradisi Ngubur Bali serta peranannya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Persiapan Sebelum Penguburan ari-ari bayi dibersihkan dari sisa darah menggunakan air mengalir. Beberapa masyarakat khususnya di daerah Cikalong ari-ari sebelum dikubur harus ditambahkan duulu garam kasar, gula, dan air perasan jeruk nipis untuk menghilangkan bau. Ari-ari dibungkus dengan kain putih bersih (kain mori) dan dimasukkan ke dalam wadah dari tanah liat atau kendi. Beberapa keluarga menambahkan barang-barang seperti kembang setaman, benang, jarum, dan kertas sebagai simbol harapan dan doa untuk bayi.

Penentuan lubang untuk mengubur ari-ari digali di depan rumah. Untuk bayi laki-laki, lubang digali di sebelah kanan pintu utama rumah, untuk bayi perempuan di sebelah kiri. Unik nya di masyarakat Cikalong jika bayi nya perempuan maka yang mengubur ari-ari bayi nya harus berpenampilan seperti perempuan layak nya di make-up dan memakai baju perempuan juga hijab, jika bayinya laki-laki maka penampilan nya pun harus seperti laki-laki.

Doa dan harapan sebelum mengubur, dibacakan doa, termasuk adzan, syahadat, sholawat, dan harapan agar bayi tumbuh sehat dan berbakti kepada agama, kedua orang tuanya dan sesama umat -Nya. Proses Penguburan Ari-ari yang telah dibungkus dimasukkan ke dalam lubang menggunakan tangan kanan, kemudian ditimbun dengan tanah.

Perawatan setelah penguburan harus ada penerangan selama 35 hari setelah penguburan, lokasi kuburan diberi penerangan seperti lampu minyak atau lampu pijar di malam hari. Hal ini melambangkan agar bayi dan ari-ari selalu diberikan cahaya dalam perjalanan hidupnya.

Makna dan Tujuan Tradisi ini yaitu menghormati Ari-Ari bayi. Ari-ari dianggap sebagai saudara kembar bayi, yang memiliki hubungan spiritual dengan bayi. Oleh karena itu, penguburan dilakukan dengan penuh

penghormatan. Harapan untuk bayi yaitu melalui do'a dan prosesi ini, diharapkan bayi tumbuh sehat, berbakti, dan membawa keberkahan bagi keluarga dan masyarakat.

Pelestarian Budaya Tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang tradisi Ngubur Bali di Desa Cikalong, Kecamatan Pajawan Kidul, Kabupaten Kuningan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dan memahami secara mendalam makna, proses, serta peran tradisi Ngubur Bali dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam proses upacara Ngubur Bali untuk mengamati pelaksanaan ritual tersebut secara langsung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi sosial yang terjadi selama upacara berlangsung. Observasi juga bertujuan untuk memahami lebih dalam aspek-aspek spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini.

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi Ngubur Bali. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman mereka mengenai makna, tujuan, dan proses dalam tradisi tersebut. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi ini dipandang dari perspektif spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Desa Cikalong.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Ngubur Bali, seperti foto, video, serta catatan-catatan sejarah dan adat yang mendokumentasikan pelaksanaan tradisi ini dari waktu ke waktu. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi

ini berkembang dan tetap lestari di tengah perubahan zaman.

4. Analisis Data

Setelah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Analisis ini akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan makna, tujuan, dan peran tradisi Ngubur Bali dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, analisis juga akan melihat perubahan dan keberlanjutan tradisi ini dari generasi ke generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Dalam penelitian mengenai tradisi Ngubur Bali di Desa Cikalong, Kecamatan Pajawan Kidul, Kabupaten Kuningan, ditemukan berbagai hal yang menggambarkan makna mendalam serta peran penting dari tradisi ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, beserta pembahasannya:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngubur Bali

Pelaksanaan tradisi Ngubur Bali di Desa Cikalong diawali dengan serangkaian persiapan oleh keluarga almarhum. Persiapan tersebut mencakup pengumpulan berbagai sesajen dan perlengkapan ritual, seperti beras, bunga, lilin, serta makanan khas yang memiliki makna simbolis. Sesajen ini diyakini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh.

Proses inti dari tradisi ini adalah upacara pemakaman ngubur bali. Sebelum pemakaman, bali bayi diberikan racikan bumbu dan dimasukkan ke dalam dengan upacara penyucian yang bertujuan untuk menghormati roh orang yang meninggal, agar arwahnya dapat mencapai kedamaian di alam baka. Selama upacara pemakaman, doa-doa dipanjatkan oleh pemuka agama dan keluarga yang ditinggalkan. Prosesi ini dilakukan dengan penuh khidmat dan dihormati oleh seluruh masyarakat yang hadir, yang turut memberikan doa untuk arwah almarhum.

2. Makna Spiritual dan Sosial Tradisi Ngubur Bali

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, tradisi Ngubur Bali memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. Selain sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, tradisi ini juga memiliki tujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara dunia manusia dengan dunia roh. Upacara ini dianggap sebagai suatu bentuk pengiriman roh agar dapat beristirahat dengan tenang di alam yang lebih baik, serta untuk memastikan bahwa keluarga yang ditinggalkan mendapatkan berkah dan perlindungan.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Proses pelaksanaan upacara melibatkan seluruh anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar, yang bekerja sama dalam melaksanakan setiap tahap upacara. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong-royong, dan solidaritas sosial yang sangat kuat di masyarakat Desa Cikalong. Kehadiran masyarakat dalam upacara ini juga menunjukkan bahwa tradisi Ngubur Bali bukan hanya milik keluarga yang berduka, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan komunitas.

3. Peran Tradisi Ngubur Bali dalam Pelestarian Budaya

Melalui pengamatan dan wawancara dengan masyarakat setempat, terungkap bahwa tradisi Ngubur Bali memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Masyarakat Desa Cikalong memandang tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang harus dijaga dan dilestarikan. Meskipun zaman terus berkembang, tradisi ini tetap dijaga karena diyakini memiliki nilai-nilai luhur yang memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Generasi muda di Desa Cikalong juga turut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, meskipun mereka mungkin lebih sibuk dengan pekerjaan atau pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari masyarakat untuk meneruskan dan menjaga tradisi kepada generasi berikutnya agar tetap lestari. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur adat kepada generasi muda, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan sosial.

4. Tantangan dan Dinamika Tradisi Ngubur Bali

Meskipun tradisi Ngubur Bali masih berlangsung dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan zaman yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi, sebagian generasi muda mulai kurang tertarik atau merasa tradisi ini tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat Desa Cikalong berusaha melakukan adaptasi dengan menggabungkan aspek tradisional dan modern dalam pelaksanaan upacara, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada generasi muda mengenai makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini.

KESIMPULAN

Tradisi Ngubur Bali di Desa Cikalong bukan hanya sebuah ritual pemakaman, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan dunia roh. Tradisi ini memiliki makna spiritual yang dalam dan berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempererat kebersamaan antarwarga desa. Selain itu, tradisi ini juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal, meskipun dihadapkan pada tantangan zaman yang terus

berubah. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, serta menjaga agar tradisi ini tetap relevan bagi generasi muda.

REFERENSI

- Dewi Sundari. (2017). Tradisi Mengubur Ari-Ari Bayi & Tata Caranya: Pustaka Jaya.
- Kurayui23. (2021, November 3). Tata cara mengubur ari-ari bayi dalam tradisi Jawa. Kurayui23 Blogspot.
- Maharani, R. V., & Hendriani, D. (2021). Tradisi Larung Ari-Ari sebagai Tanda Kelahiran Bayi pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.
- Maulinda, R. (2022). Makna Tradisi Larung Ari-Ari pada Masyarakat Jawa: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(2).
- Pemerintah Kabupaten Kuningan. (2020). Panduan Adat Istiadat dan Tradisi di Kabupaten Kuningan. Kuningan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan.
- Suparlan, P. (1998). Adat dan Tradisi Sunda: Ritual Pemakaman dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa Barat. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryana, A., & Supriadi, D. (2023). Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Jurnal Kajian Budaya Islam-Jawa*.
- Suyatno, R. (2006). "Ritual Adat di Wilayah Jawa Barat: Studi Kasus Desa Cikalong dan Sekitarnya." *Jurnal Budaya dan Adat Istiadat*, 12(3), 45-60.
- Soleh, E. R., Rustiyanti, S., & Setyobudi, I. (2021). Struktur dalam Mitos Penguburan Ari-Ari Bayi di Kampung Blok Tempe Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*.
- Wawancara dengan Ibu Nining Carsini, Tokoh di Desa Cikalong, pada 15 September 2024.